

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mitos merupakan cerita rakyat yang bersifat anonim, tidak diketahui siapa penemu dan kapan asal mula cerita itu ada. Mitos dapat tersebar secara lisan di tengah masyarakat secara turun-temurun. Dalam kehidupan ini manusia tidak pernah terlepas dari berbagai macam mitos. Mitos sudah melekat dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan ada sebagian kelompok masyarakat yang masih menjadikan mitos sebagai suatu bentuk kepercayaan. Banyak mitos yang dipercaya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap daerah memiliki mitos yang berbeda, perbedaan itu dipengaruhi oleh latar budaya dan kepercayaan yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Masyarakat Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa yang masih memiliki kepercayaan terhadap mitos. Setiap daerah di Minangkabau memiliki mitos dengan ciri khas masing-masing. Sehingga mitos yang merupakan bagian dari folklor lisan masih tetap terjaga keberadaan dan keberlanjutannya di Minangkabau, walaupun kebenaran dari mitos yang dipercaya itu sangat lemah. Mitos dipercaya sebagai kejadian dimasa lalu namun keberadaannya masih diakui dan dipercaya sampai saat ini.

Nagari Sungai Jambu merupakan satu wilayah yang terletak di lereng gunung Marapi. Sungai Jambu termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Pariangan, Kabupaten Tanah Datar. Nagari Sungai Jambu terdiri dari empat jorong, yaitu

Jorong Batur, Jorong Sungai Jambu, Jorong Jambak Ulu Bulan Sariak, Jorong Labuatan (Admin, Langgam.id, diakses 8 Desember 2021).

Sungai Jambu berada di lereng Gunung Marapi dengan ketinggian kurang lebih 700 meter dari permukaan laut. Secara geografis Sungai Jambu dialiri oleh 3 sungai. Nagari Sungai Jambu memiliki luas 28,25 kilometer persegi. Jarak dari Nagari Sungai Jambu dari ibu kota kecamatan (Simabur) yaitu 3,1 kilometer, sedangkan jarak dari ibu kota kabupaten (Batusangkar) 13,1 kilometer. (Kantor wali nagari Sungai Jambu).

Jumlah penduduk di Nagari Sungai Jambu yaitu sebanyak 1339 jiwa, sebagian besar mata pencarian masyarakat di Nagari Sungai Jambu adalah sebagai petani. Nagari Sungai Jambu dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas, seperti fasilitas pendidikan yang terdapat 4 unit Sekolah Dasar, 1 unit Madrasah Tsanawiyah. Fasilitas keagamaan terdapat 5 bangunan Masjid yang masing-masingnya tersebar di setiap jorong yang ada di Nagari Sungai Jambu. Nagari Sungai Jambu juga memiliki 4 fasilitas kesehatan yang terdiri dari 1 Pustu (Puskesmas Pembantu), 3 Poskesri (Pos Kesehatan Nagari). (Kantor wali nagari Sungai Jambu)

Dalam Tambo Minangkabau Sungai Jambu merupakan salah satu nagari tertua di Minangkabau, selain Nagari Pariangan. Dengan bukti-bukti sejarah seperti Sawah Gadang Satampang Baniah, Galundi Nan Baselo, Batu Sajamba Makan, dan bukti lainnya yang terdapat di Nagari Sungai Jambu (WikiEdunitas, diakses 8 Desember 2021). Oleh karena itu, tidak heran jika di Sungai Jambu banyak terdapat berbagai macam kebudayaan dan terdapat beberapa cerita rakyat yang berkembang. Dari beberapa mitos yang beredar, mitos hantu Si Boce

merupakan satu-satunya mitos yang hanya ada di Nagari Sungai Jambu dan sampai sekarang mitos tersebut masih dipercaya oleh masyarakat Sungai Jambu, maupun oleh masyarakat yang tinggal di daerah sekitar Nagari Sungai Jambu.

Masyarakat di Sungai Jambu sudah maju dan berkembang. Bahkan bisa dikatakan mayoritas masyarakat di Sungai Jambu sudah mengenyam pendidikan yang tinggi. Bisa dikatakan bahwa masyarakat di Sungai Jambu sudah modern dan tidak ketinggalan jaman. Namun, masyarakat di Sungai Jambu masih hidup dalam balutan adat dan tradisi yang masih cukup kental.

Meski dalam hal pendidikan dan kepercayaan masyarakat Sungai Jambu sudah maju dan modern akan tetapi, masyarakat di Sungai Jambu masih mempercayai akan adanya mitos-mitos yang berkembang di Sungai Jambu terutama mitos mengenai hantu Si Boce. Mitos hantu Si Boce merupakan salah satu Mitos yang tumbuh dan berkembang secara turun-temurun dan melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Sungai Jambu. Mitos yang sudah ada sejak lama ini sampai sekarang masih berkembang dan melekat pada kehidupan sehari-hari bahkan pada setiap acara adat mitos itu selalu dibicarakan.

Mitos hantu Si Boce merupakan mitos yang berpengaruh dalam masyarakat Sungai Jambu. Setiap kegiatan yang diadakan baik itu berupa acara adat seperti *baralek*, *mandoa* bahkan kegiatan yang bukan acara adat, keberadaan Si Boce selalu diwaspadai. Beberapa kejadian mistis kerap terjadi apabila saat sedang mengadakan acara masyarakat yang terlibat terlalu larut dalam acara tersebut, sehingga lupa waktu dan dan tidak memperdulikan sekitar. Seperti batu yang terlempar dengan sendirinya, angin yang tiba-tiba menjadi kencang, langit yang tiba-tiba menjadi mendung, dan banyak hal mistis lainnya. Konon katanya

itu merupakan perbuatan Si Boce yang marah akibat ulah masyarakat maupun karena Si Boce hanya iseng saja untuk menakut-nakuti orang yang dituju.

Sebagian besar masyarakat yang bermukim di Kenagarian Sungai Jambu hingga daerah tetangga seperti Nagari Parambahan, Nagari Simabur, Nagari Sawah Tengah, dan Nagari Guguk Pariangan. Atau siapa pun yang terbiasa melintas di Sungai Jambu, kerap dihantui dengan cerita Si Boce. Si boce dipercaya sebagai penjaga beberapa tempat yang ada di Sungai Jambu. Banyak orang yang mengira-ngira Si boce adalah sosok seorang nenek dengan rupa yang tidak bagus, memakai baju kebaya yang compang-camping dan suka menjahili orang-orang yang menyimpan niat buruk saat berada di Sungai Jambu.

Si Boce dipercaya ada di sekitar jembatan di MTSN Sungai Jambu, atau di batang pohon beringin Kayu Ju'oa perbatasan antara Nagari Sungai Jambu dan Nagari Parambahan. Selain itu Si boce juga dipercaya tinggal di rumah keturunannya yang bersuku Caniago XI. Setiap orang yang bersuku Caniago XI atau orang-orang yang bersangkutan dengan Si Boce mengadakan acara *baralek*, mereka harus menyediakan satu tempat yang berisikan nasi dan makanan lainnya di sudut rumah sebagai bentuk dalam menghargai moyang mereka yaitu Si boce. Selain itu mereka harus membakar kemenyan agar tidak dikerjai oleh Si boce, bagi mereka yang tidak melakukan hal tersebut ada-ada saja hal aneh dan tidak masuk akal yang terjadi, seperti nasi yang tidak matang walaupun sudah dimasak berjam-jam, gulai kambing yang tidak matang walaupun sudah dimasak dalam waktu yang lama dan sudah menghabiskan banyak kayu bakar. Hal ini merupakan tanda kehadiran Si Boce di *alek* mereka. (Hasil wawancara dengan Syafruddin, 70 tahun).

Konon katanya Si Boce ini merupakan seorang petani yang bersuku Caniago XI. Pada suatu hari Si Boce dan suaminya pergi ke sawah untuk mengairi sawah mereka. Saat itu hari mulai petang dan hujan turun sangat deras, sehingga air di sungai tempat mereka menyeberang untuk jalan pulang meluap yang mengakibatkan terjadinya banjir sehingga mereka tidak bisa menyeberangi sungai itu untuk pulang. Hujan deras turun dalam kurun waktu 3 hari 3 malam. Sudah beberapa hari Si boce dan suaminya tidak kunjung pulang ke rumah, maka masyarakat kampung berinisiatif untuk mencari mereka ke sawah yang ingin mereka airi. Masyarakat juga berniat mengantarkan mereka makanan. Karena banjir belum surut dan sungai belum bisa diseberangi maka makanan itu diulurkan menggunakan galah ke seberang sungai, namun Si Boce menolak makanan tersebut. Si Boce mengatakan bahwa mulai saat itu jangan mengantarkan makanan lagi untuknya karena beliau telah berubah wujud menjadi orang halus (makhluk halus). Tiba-tiba Si Boce lenyap dari pandangan tapi suaranya masih terdengar dan ia berpesan agar masyarakat kampungnya hidup *saiyo sakato*, jangan suka bergaduh karena masalah air, jangan ada silang sengketa agar padi dan apa saja yang ditanam dapat tumbuh dan mendapatkan hasil yang berlimpah ruah. (Hasil wawancara dengan Syafruddin, 70 tahun, pemuka adat).

Alasan peneliti memilih mitos Si Boce ini sebagai objek penelitian karena belum ada penelitian yang mengkaji mitos di Kenagarian Sungai Jambu, terutama mengenai mitos Si Boce. Selain itu, sejauh pengetahuan peneliti belum ada tulisan dalam bentuk jurnal, artikel, maupun skripsi yang pernah membahas mengenai mitos Si Boce ini. Oleh karena itu, mitos Si Boce ini perlu diteliti guna

mengungkap kebenaran dari keberadaan mitos Si Boce yang masih berkembang pada saat sekarang ini.

Mitos merupakan salah satu bentuk folklor lisan yang saat ini masih banyak ditemukan dalam masyarakat. Setiap mitos yang berkembang di tengah masyarakat tentu saja memiliki maksud dan tujuan tertentu. Selain itu setiap mitos yang ada tentu saja memiliki nilai dan fungsi tertentu. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini dilakukan menggunakan analisis teori fungsionalisme folklor dari William R. Bascom untuk menemukan apa saja fungsi yang terdapat dalam mitos Si Boce. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Cara pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dan observasi lapangan.

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dapat menjadi tulisan pertama yang mengkaji mengenai mitos Si Boce yang berkembang di Nagari Sungai Jambu. Sehingga dapat menyumbang dan menambah informasi mengenai mitos pada bidang ilmu budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana asal-usul mitos Si Boce di Nagari Sungai Jambu?
- 2) Bagaimana cerita Si Boce di Nagari Sungai Jambu?
- 3) Apa saja fungsi mitos Si Boce bagi masyarakat di Nagari Sungai Jambu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan asal-usul mitos Si Boce di Kenagarian Sungai Jambu.
- 2) Menceritakan cerita Si Boce di Nagari Sungai Jambu
- 3) Menjelaskan fungsi mitos Si Boce bagi masyarakat di Nagari Sungai Jambu.

1.4 Manfaat Penelitian

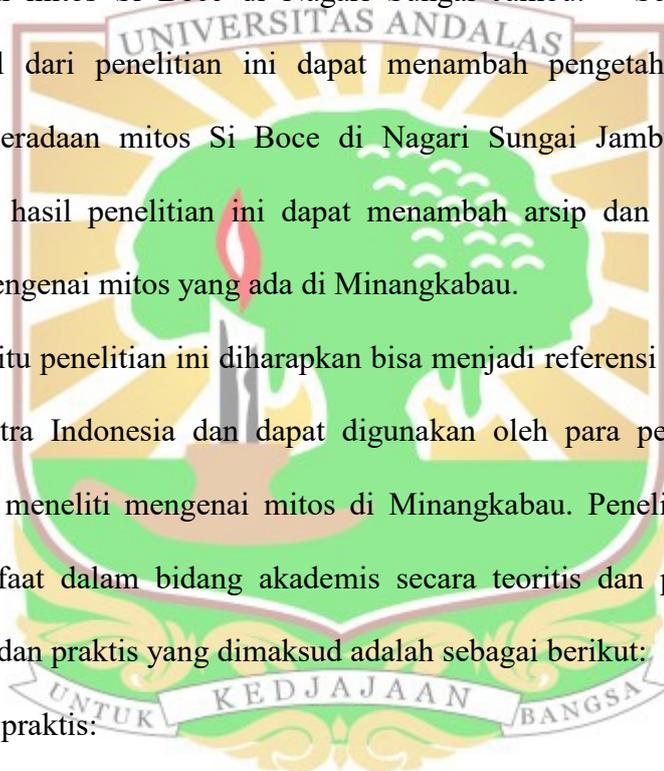
Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan fungsi mitos yang terdapat dalam mitos Si Boce di Nagari Sungai Jambu. Selain itu peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat menambah pengetahuan masyarakat mengenai keberadaan mitos Si Boce di Nagari Sungai Jambu. Peneliti juga berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah arsip dan informasi untuk masyarakat mengenai mitos yang ada di Minangkabau.

Selain itu penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi tambahan dalam jurusan Sastra Indonesia dan dapat digunakan oleh para peneliti lain yang tertarik untuk meneliti mengenai mitos di Minangkabau. Peneliti berharap bisa memberi manfaat dalam bidang akademis secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis dan praktis yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Secara praktis:

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan informasi dan masukan sehingga nanti bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat dan pemerintah daerah dalam hal melestarikan mitos yang ada di Minangkabau. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi arsip tambahan untuk melengkapi kumpulan mitos yang ada di Minangkabau.

Secara teoritis:



Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang berkaitan dengan kajian Folklor, serta dapat dijadikan sebagai referensi tambahan untuk penelitian-penelitian selanjutnya terutama penelitian mengenai mitos yang ada di Minangkabau.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh pengamatan pustaka yang penulis lakukan belum ditemukan penelitian yang membahas mengenai Mitos Hantu Si Boce di Nagari Sungai Jambu Kecamatan Pariangan menggunakan tinjauan fungsionalisme folklor menurut Wiliam R. Bascom. Akan tetapi penulis menemukan penelitian yang menggunakan tinjauan sama namun menggunakan objek yang berbeda, diantaranya adalah sebagai berikut:

“Mitos Ikan Larangan dan Kuburan Mande Rubiah di Batu Busuk: Tinjauan Folklor” ditulis oleh Andalusia, (2020). Penelitian ini merupakan skripsi Mahasiswa S-1 Jurusan Sastra Indonesia Universitas Andalas. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan mitos tentang Ikan Larangan dan Kuburan Mande Rubiah di Batu Busuk, Kecamatan Pauh, Kota Padang. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai mitos yang ada di Minangkabau. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian dan lokasi penelitian.

“Filosofi dalam Mitos Kehamilan Perempuan Minangkabau” yang ditulis oleh Marwati dan Revita, (2019) diterbitkan dalam Jurnal *Bahasa dan Linguistik* Vol. 8 No. 2: Hal. 83-90. Penelitian ini menemukan sembilan bentuk mitos yang berhubungan dengan perempuan yang sedang hamil di Minangkabau. Filosofi yang terdapat dalam mitos tersebut bertujuan untuk menjaga perempuan yang

sedang hamil beserta calon bayi. Persamaan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai mitos yang ada di Minangkabau. Perbedaan dari penelitian yang dilakukan terletak pada jenis mitos yang akan dikaji.

“Nilai dalam Cerita Rakyat Suku Dayak Tunjung Tultur Aji Jangkat di Kutai Barat: Kajian Folklor” ditulis oleh Syuhada, dkk. (2018) diterbitkan dalam *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* Vol. 2 No. 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan unsur-unsur dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat Suku Dayak yang berjudul *Tultur Aji Jangkat*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Nilai yang ditemukan dalam cerita *Tultur Aji Jangkat* berupa nilai budaya, nilai religius, dan nilai moral. Masing-masing nilai diperoleh berdasarkan sikap dan perbuatan tokoh dan kelompok dalam cerita seperti keberanian, bergotong royong, kasih sayang, saling berbagi dan penghambaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji mengenai cerita rakyat dengan menggunakan pendekatan folklor. Perbedaan dari penelitian ini terletak pada objek penelitian dan latar budaya dari cerita rakyat yang diangkat.

“Folklor Kepercayaan Rakyat Masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan” yang ditulis oleh Leoni dan Indrayatti, (2018) diterbitkan dalam *Jurnal Kiprah* Vol. 6 No. 2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan folklor kepercayaan rakyat pada masyarakat Melayu di Kabupaten Bintan. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa (1) kepercayaan rakyat masyarakat berhubungan dengan lingkaran hidup manusia; (2) kepercayaan rakyat masyarakat mengenai

alam gaib; (3) kepercayaan rakyat masyarakat mengenai terciptanya alam semesta dan dunia, dan (4) fungsi kepercayaan rakyat dalam kehidupan masyarakat. Persamaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai kepercayaan suatu masyarakat terhadap cerita rakyat. Perbedaan dari penelitian ini terdapat pada objek penelitian.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai “Mitos Hantu Si Boce di Nagari Sungai Jambu Kecamatan Pariangan :Tinjauan Folklor” belum pernah diteliti oleh peneliti manapun. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian baru dan berpotensi untuk dilanjutkan.

1.6 Landasan Teori

1.6.1. Sastra Lisan

Sastra merupakan rincian pengalaman dan persepsi kemanusiaan yang memiliki dimensi perseorangan dan sosial (Taum, 2011). Menurut Teeuw (dalam Amir, 2013) kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu akar dari kata *sas-* yang berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau arahan’. akhiran *-tra* yang biasanya menunjukkan alat dan sarana. Maka dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku arahan dan pengajaran.

Menurut Sumardjo dan Saini (dalam Rokhmansyah, 2014) sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, hasil pemikiran, perasaan, ide, keyakinan yang dituangkan dalam suatu bentuk nyata dengan menggunakan bahasa yang indah.

Pada zaman modern ini istilah sastra mengacu pada sastra tulis, sehingga pembicaraan mengenai sastra akan terfokus kepada sastra tulis. Sastra tulis merupakan bagian dari sastra yang berupa karya cetakan dengan pengarang yang jelas. Dalam kenyataannya ada karya sastra yang tercipta dari tulisan tangan yang dikenal dengan istilah filologi dan karya itu disebut naskah atau *manuscript* (Amir, 2013).

Sastra lisan merupakan berbagai macam tuturan secara lisan (bukan tertulis) yang memiliki ciri-ciri seperti karya sastra pada umumnya, yang mencakup puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan. Menurut Vansina (dalam Taum, 2011:10) sastra lisan merupakan bagian dari tradisi lisan yang biasanya dikembangkan dalam bentuk kebudayaan lisan seperti pesan-pesan, cerita-cerita, dan kesaksian-kesaksian yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pesan, cerita, dan kesaksian-kesaksian tersebut disampaikan melalui tuturan atau nyanyian, dalam bentuk-bentuk berupa dongeng, peribahasa, balada, dan puisi.

Sastra lisan adalah sekelompok teks yang disebarakan turun-temurun secara lisan, yang secara intrinsik meliputi unsur-unsur kesusasteraan dan memiliki efek keindahan yang berkaitan dengan dengan nilai moral dan kebudayaan sekelompok masyarakat tertentu (Taum, 2011: 21-22). Sastra lisan merupakan bentuk-bentuk kesusasteraan atau seni sastra yang diungkapkan secara lisan. Sastra lisan hanya mengacu kepada teks-teks lisan yang memiliki nilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas cangkupannya yakni teknologi tradisional, hukum adat, tarian adat, serta makanan tradisional (Hutomo dalam Taum, 2011: 23).

Sastra lisan merupakan teks atau wacana yang disampaikan secara lisan yang bernilai sastra serta memiliki nilai-nilai keindahan dan puitik tersendiri. Teks dan wacana tersebut disampaikan secara lisan, baik itu berupa lisan murni maupun dengan alat bantu seperti musik dan tarian (Taum, 2011: 24).

Sastra lisan dibawakan dan ditampilkan oleh seniman sastra lisan. Pertunjukan sastra lisan bersifat menyeluruh yang terdiri dari tukang dendang, penabuh instrumen, penari dan pembawa dialog. Peran yang akan dimainkan disesuaikan dengan genrenya. Oleh karena itu, banyak seniman sastra lisan yang menjadi 'seniman kompleks' dalam artian dia mungkin saja bisa jadi tukang dendang, jadi penari, jadi penabuh instrumen, dan jadi pembawa dialog. Sastra lisan merupakan suatu dunia yang luas, dunia yang melibatkan banyak orang. Saat sastra lisan ditampilkan penampil dan penonton duduk bersama di suatu tempat pada satu waktu yang sama (Amir, 2013).

Selain mengandung nilai estetik, sastra lisan juga mengandung nilai-nilai lain seperti nilai religius, dan nilai sosial. Di dalam masyarakat niraksara sastra lisan juga berfungsi sebagai wadah kalimat tradisional yang mengandung adat-istiadat, serta sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Teeuw dalam Taum, 2011: 27).

Ciri-ciri sastra lisan menurut Danandjaja (dalam Taum, 2011: 23) adalah sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan terkadang juga disertai isyarat dan alat pembantu pengingat.

2. Bersifat tradisional, disebarakan dalam bentuk yang relatif tetap , disebarakan oleh kelompok tertentu dalam waktu yang cukup lama (minimal dua generasi).
3. Terdapat beberapa versi bahkan beberapa versi yang berbeda.
4. Bersifat anonim.
5. Memiliki fungsi dalam kehidupan suatu kelompok tertentu.
6. Biasanya berumus dan berpola.
7. Bersifat pralogis
8. Menjadi milik bersama suatu kelompok tertentu yang bersangkutan.
9. Pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terlihat kasar dan spontan.

Sastra lisan terdiri atas beberapa unsur, yang pertama adalah penampil (*performer*) yang melibatkan beberapa peran yaitu tukang dendang, pemain musik, dan penari. Selanjutnya unsur sastra lisan adalah khalayak (*audience*) yang merupakan orang yang menonton, mendengar, dan menikmati pertunjukan sastra lisan. Selanjutnya unsur dari sastra lisan adalah teks (*text*) disuguhkan sebagai pusat interaksi antara penampil dan khalayak. Penampil akan menampilkan sastra lisan yang berupa kesenian lisan untuk menghibur dan memberikan ekspresi keindahan untuk khalayak. Dalam hal ini khalayak datang untuk menonton dan mendengarkan pertunjukan yang dibawakan untuk mendapatkan hiburan sekaligus mendapatkan motivasi sosial dari karya sastra yang dibawakan oleh penampil (Amir, 2013).

1.6.2. Folklor

Secara etimologis kata folklor merupakan pengindonesiaan dari bahasa Inggris yaitu *folklore*. Kata itu merupakan kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* merupakan persamaan kata kolektif yang memiliki identitas pengenalan fisik ataupun kebudayaan yang sama dan memiliki pemahaman karakter sebagai kesatuan masyarakat. Sebaliknya *lore* merupakan tradisi dari *folk* yang merupakan sebagian kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun secara lisan maupun melalui sesuatu contoh yang diiringi dengan gerak isyarat ataupun alat pembantu pengingat (Danandjaja, 1984).

Menurut Dundes Folklor adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki kekayaan tradisi, sastra, seni, hukum, perilaku, dan hal apa saja yang dihasilkan oleh kelompok masyarakat tersebut secara bersamaan. Folklor memiliki jiwa dan merupakan milik bersama (Endraswara, 2009).

Menurut Yadnya (Endraswara, 2009) Folklor merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat tradisional, tidak resmi, dan nasional. Folklor mencakup segala hal mengenai pengetahuan, nilai, tingkah laku, asumsi, perasaan, dan kepercayaan yang tersebar secara tradisional melalui kegiatan-kegiatan yang menjadi kebiasaan.

Menurut Jan Harold Bruvand dalam (Danandjaja, 1984 :21-22). Folklor bisa digolongkan ke dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, adalah:

1) Folklor lisan

Merupakan folklor yang wujudnya memanglah murni lisan.

Bentuk-bentuk

(genre) folklor yang tercantum ke dalam wujud ini antara lain:

- a) Bahasa rakyat (*folkspech*) seperti logat, julukan, pangkat tradisional serta titelkebangsawanan.
- b) Ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah beserta pemeo.
- c) Persoalan tradisional, seperti teka-teki
- d) Puisi rakyat seperti pantun gurindam beserta syair
- e) Cerita prosa rakyat, seperti mite, legenda, dongeng, dan nyanyian rakyat.

2) Folklor sebagian lisan

Merupakan folklor yang wujudnya merupakan kombinasi unsur lisan serta unsur bukan lisan. Kepercayaan rakyat, misalnya seperti takhayul terdiri dari pernyataan yang bersifat lisan ditambah dengan gerak isyarat yang dianggap mempunyai arti gaib.

3) Folklor bukan lisan

Merupakan folklor yang wujudnya bukan lisan, meski cara pembuatannya diajarkan secara lisan. Kelompok besar ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu wujud folklor yang termasuk material serta bukan material. Pendekatan folklor terdiri atas tiga tahap, yaitu pengumpulan, pengulangan, serta penganalisisan. Dalam hal ini yang hendak diterapkan mengenai tahapan-tahapan dalam melaksanakan penelitian folklor.

1.6.3. Fungsi Folklor Menurut William R. Bascom

Folklor yang berkembang dalam suatu masyarakat bukan hanya dapat dipandang berupa cerita maupun hanya berupa warisan budaya saja. Akan tetapi, dibalik semua cerita dan kejadian-kejadian dalam sebuah mitos tentu saja memiliki fungsi.

Segala jenis folklor baik itu yang berbentuk lisan, maupun sebagian lisan, maupun folklor bukan lisan memiliki fungsi yang sangat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan manusia. Terutama dalam kehidupan bermasyarakat yang berbudaya. Folklor memiliki empat fungsi, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi (*projective system*) bahwasannya folklor difungsikan sebagai cerminan angan-angan suatu kolektif, (b) sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (c) sebagai alat dalam hal pendidikan (*pedagogical device*), dan (d) sebagai alat pengawas, agar peraturan, norma-norma yang berlaku dalam suatu masyarakat dapat dipatuhi.

Menurut William R. Bascom (Endraswara: 2009) folklor memiliki empat fungsi dalam kehidupan manusia:

- 1) Sebagai sistem proyeksi.
- 2) Sebagai alat untuk pengesahan kebudayaan dalam masyarakat.
- 3) Sebagai alat pendidikan untuk anak.
- 4) Sebagai alat pemaksa untuk berlakunya norma-norma sosial, dan sebagai alat pengendalian sosial.

1.6.4. Mitos

Mitos menurut William R. Bascom dalam (Danandjaja, 1984: 50) merupakan sejenis cerita prosa yang kebenarannya dipercaya oleh masyarakat yang berada di lingkungan di mana cerita itu berkembang. Tokoh yang terdapat dalam mitos adalah para dewa maupun makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia kahyangan pada zaman dahulu. Mitos dianggap benar-benar terjadi oleh empu cerita dan juga pengikutnya yang dihubungkan dengan proses terjadinya suatu tempat, alam semesta, serta adat istiadat.

Mitos adalah suatu cerita yang benar-benar menjadi milik empunya yang paling berharga, karena merupakan suatu yang suci, bermakna dan menjadi contoh model bagi tindakan manusia. Mitos bukan hanya merupakan pemikiran intelektual dan bukan hasil logika, tetapi terlebih dulu merupakan orientasi spiritual dan mental yang berhubungan dengan Sang Ilahi (Susanto, 1987).

Menurut Levis Strauss dalam (Ahimsa Putra, 2001) mitos tidak selalu mengenai sejarah dan kenyataan. Mitos juga bukan termasuk kisah-kisah yang suci karena hal yang dianggap suci oleh satu kelompok bisa menjadi biasa saja pada kelompok lainnya. Mitos dianggap hanya sebagai dongeng yang kebenarannya tidak harus diyakini oleh kelompok masyarakat yang lain

Nurcholis Madjid dalam (Humaeni, 2012) berpendapat bahwa mitos menjadi semacam 'pelukisan' atas kenyataan-kenyataan (yang tidak terjangkau, baik secara relatif maupun absolut) dalam format yang disederhanakan sehingga dipahami serta tertangkap oleh orang banyak. Karena hanya lewat sesuatu keterangan yang terpahami itu, seseorang ataupun masyarakat bisa memiliki cerminan tentang letak dirinya dalam lapisan masyarakat, setelah itu bersumber pada cerminan itu pun dia menempuh hidup serta melaksanakan kegiatan-kegiatan.

Mitos menurut Tihami merupakan cerita dari suatu bangsa mengenai dewa dan pahlawan pada zaman dahulu, yang terdapat makna mengenai asal-usul alam semesta, manusia, dan bangsa itu sendiri serta mengandung arti mendalam yang dijelaskan dengan cara gaib (Ismanto dalam Humaeni, 2012: 160). Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa mitos merupakan cerita-cerita yang berkembang dalam suatu masyarakat yang keberadaannya dianggap sakral.

Mitos biasanya mencakup cerita mengenai hal-hal mistis yang terdapat di suatu daerah. Mitos berkembang dalam satu masyarakat secara turun-temurun yang diceritakan dari mulut ke mulut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mitos termasuk bagian dari folklor lisan karena bentuknya murni lisan yang diwarisi secara turun-temurun dari mulut ke mulut. Mitos termasuk kedalam jenis cerita prosa rakyat yang merupakan hasil kreativitas manusia yang disampaikan secara lisan. Sedangkan sastra lisan merupakan bagian dari folklor, khususnya folklor bagian lisan. Sastra lisan adalah tradisi yang merupakan bagian dari kebudayaan yang diwarisi secara lisan maupun melalui suatu contoh yang diiringi dengan alat pembantu (*lore*) dari suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tersebut (Amir, 2013).

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini, secara keseluruhan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebagaimana diungkapkan Danandjaja (Endraswara, 2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor pada umumnya, serta penelitian terhadap mitos Si Boce di Nagari Sungai Jambu disebabkan oleh kenyataan mitos Si Boce tersebut mengandung unsur-unsur budaya yang dipercaya oleh masyarakat Sungai Jambu, sebagai pemilik dan pemelihara kebudayaan mereka.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Sebagaimana penelitian folklor umumnya, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif.

Sebagaimana diungkapkan Danandjaja (Endraswara, 2003:62), penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklor dipengaruhi oleh kenyataan bahwa folklor mengandung unsur-unsur budaya yang dipercaya oleh masyarakat budaya tersebut.

Untuk mendapatkan data, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan percakapan yang dilakukan oleh peneliti yang mengajukan pertanyaan dan informan yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan hasil dari apa objek apa yang diteliti dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan keterangan tentang pandangan secara lisan dari informan. Bentuk wawancara ada bermacam-macam, namun untuk penelitian folklor pada umumnya dua bentuk wawancara saja sudah cukup, yakni wawancara yang terarah (*directed*) dan yang tidak terarah (*nondirected*).

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan terhadap informan yang dianggap mengetahui dan dapat memberikan informasi yang peneliti harapkan. Endraswara (2009:220) membagi informan menjadi dua macam, yaitu informan kunci yang merupakan orang-orang yang memiliki peranan penting terhadap mitos. Informan kunci meliputi tokoh masyarakat, sesepuh, pemuka adat, dan orang yang merupakan pewaris mitos tersebut. Selanjutnya adalah informan biasa yaitu orang biasa yang menjadi pendukung terhadap mitos. Orang tersebut menjadi penikmat mitos tersebut namun kedudukannya tetap penting.

Pada penelitian ini peneliti mengambil informan kunci yang meliputi pewaris mitos yang merupakan keturunan Si Boce, pemuka adat, *panghulu*, dan orang tua-tua (sesepuh). Selanjutnya peneliti mengambil informan biasa yaitu

masyarakat setempat untuk mendapatkan tambahan informasi mengenai Si Boce. Salah satu cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan mitos Si Boce tersebut.

Teknik pengolahan data pada penelitian ini disajikan secara formal dan juga informal. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Seleksi Data

Data yang telah terkumpul akan diseleksi sedemikian rupa. Peneliti akan mengambil data yang berhubungan dengan objek, yaitu data yang memberikan informasi mengenai mitos maupun cerita seputaran objek yang berkaitan dengan Si Boce, kemudian peneliti tidak memakai dan membuang data yang tidak mendukung mengenai objek atau tidak berkaitan dengan objek.

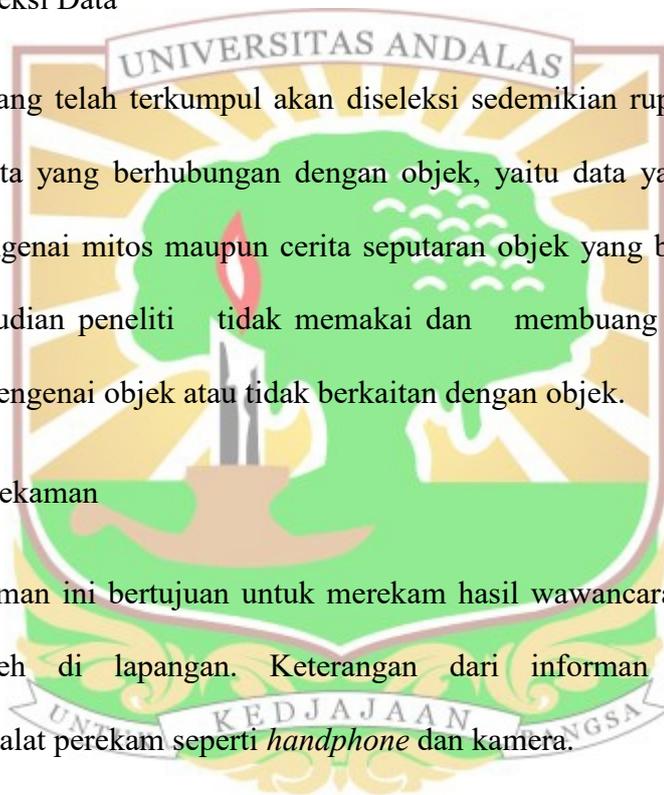
b. Perekaman

Perekaman ini bertujuan untuk merekam hasil wawancara mengenai data yang diperoleh di lapangan. Keterangan dari informan akan direkam menggunakan alat perekam seperti *handphone* dan kamera.

c. Transkripsi

Setelah melakukan seleksi data, langkah selanjutnya adalah transkripsi. Transkripsi adalah langkah untuk mengubah data lisan menjadi data tertulis.

d. Penerjemahan



Langkah selanjutnya setelah transkripsi adalah menerjemahkan data ke dalam Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan terjemahan kata demi kata. Selanjutnya, penyajian data yang akan disajikan dalam bentuk deskripsi tertulis berupa laporan akhir (skripsi). Sampai langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.



1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penulisan ini adalah:

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II : Pendeskripsian Nagari Sungai Jambu dan asal-usul Si Boce di Nagari Sungai Jambu Kecamatan pariangan.

Bab III : Cerita Si Boce dan analisis fungsi mitos Si Boce di Nagari Sungai Jambu Kecamatan Pariangan: Tinjaun Folklor.

Bab IV : Penutup, yang berisi kesimpulan dan saran.

